

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, secara historis dan sosiologis, Makassar merupakan titik simpul utama bagi Wahdah Islamiyah. Proses migrasi awal Wahdah Islamiyah di Manado bermula sejak tahun 2008 yang digagas oleh Ustads Abdurrahman Ever, S.H bersama istrinya Ummu Ubaid lalu kemudian membentuk cabang resmi pada tahun 2014 di bawah kepemimpinan Ustads Mahmud Daud, Lc bersama istrinya Ummu Shofiyah. Pada perkembangan selanjutnya, organisasi ini dikuatkan oleh kehadiran Muhammad Saiful Haq bersama istrinya Ummu Sakinah dan Muhammad Akbar Baco Salinri bersama istrinya dr. Sazidah Subetan. Dalam mengisi ruang dan waktu di Manado, mereka mengembangkan program tarbiyah berjenjang. Program ini kemudian mendorong mereka melakukan pergeseran paradigma dari teologi spritual ke teologi sosial. Hasil transformasi ini menghasilkan fenomena neo-puritanisme.

Kedua, ada dua motif jihad tarbiyah yang mereaktualisasikan kembali semangat mereka untuk berjuang di medan dakwah yaitu motif masa lalu (*because-of-motive*) pada skala makro yaitu peristiwa privatisasi Islam melalui kebijakan pemerintah Orde Baru dalam SK Nomor 052/C/Kep/D.82 Tahun 1982 yang melarang penggunaan jilbab di sekolah negeri dan hegemoni Islam melalui kebijakan pemerintah Orde Baru dalam TAP MPR No. II/MPR/1983 yang memberlakukan asas tunggal Pancasila. Sedangkan pada skala mikro, adanya pengalaman akan diskriminasi pengajaran agama di Universitas Sam Ratulangi Manado dan Universitas Negeri Manado di Tondano, Minahasa serta adanya doktrin ideologi konservatif keluarga di Sulawesi Selatan. Adapun motif masa depannya (*in-order to motive*) adalah mereka ingin menciptakan gagasan kewarganegaraan Al-Qur'an.

Ketiga, manifestasi jihad tarbiyah yang mereka lakukan di Manado, Sulawesi Utara adalah praktik pengkaderan ulama perempuan melalui program Al-Qur'an Camp-Dirosa Online, program Taklim Muslimah Online dan Program Jelajah Iman dan Takwa (JELITA) serta praktik pengkaderan ulama perempuan melalui program Diklat Kepemimpinan Muslimah, Volunteer Dakwah PKS dan Volunteer Sosial Pemerintah Lokal. Secara umum, proses jihad tarbiyah Muslimah Wahdah Islamiyah di Manado memang belum dapat dikatakan 100% berhasil karena kendala regulasi, persepsi publik dan infrastruktur dakwah. Tapi, meskipun begitu, gerakan jihad tarbiyah mereka juga tidak bisa dicap sebagai sebuah kegagalan. Paling tidak, upaya berjihad ini telah mereka mulai dari diri sendiri untuk berhijrah ke arah jalan yang diridhai Allah SWT. Setelah itu, mereka dengan seluruh komunitas tarbiyah gabungannya mulai merangkul para mahasiswi di berbagai perguruan tinggi di Manado dengan berbagai macam pengorbanan tenaga, waktu dan biaya. Dalam jihad tarbiyah, mereka lebih menekankan kualitas daripada kuantitas kader.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Pertama, penelitian ini menawarkan teori tarbiyah feminis (النِّسْوِيَّةُ التَّرْبِيَّةُ). Tarbiyah feminis menjelaskan bahwa kebangkitan martabat wanita Islam di abad-21 akan ditentukan oleh sistem pembinaan kesadaran umat (*ummah's awareness*) dan akal sehat religius (*religious common sense*). Dua model pembinaan ini kemudian akan menciptakan kontrak muraqabah (pengawasan diri), kontrak muhasabah (evaluasi diri) dan kontrak mu'aqabah (pemberian sanksi diri). Kedua, secara praktis, penelitian ini menawarkan pedoman pelaksanaan tarbiyah profetik (النَّبَوِيَّةُ التَّرْبِيَّةُ) kepada para guru PAI di Madrasah berlandaskan wawasan *ihya huquq al-mar'ah* di Madrasah. Tarbiyah profetik adalah budaya pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai humanisasi (*amar ma'ruf*) yakni mengikis depersonalisasi dengan mengembalikan martabat perempuan sesuai fitrahnya, liberasi (*nahi munkar*) yakni membebaskan perempuan dari struktur yang menindas dan transendensi (*tu'minuna billah*) yakni segala upaya kemanusiaan dan pembebasan perempuan harus didasarkan pada ortodoksi ketauhidan Islam.

Tabel. 1.6. Implikasi Praktis Penelitian

Marhalah (Tahapan)	Nilai Profetik	Target	Pelaksanaan	Indikator Ketercapaian
Marhalah Ta'rif Fokus: Kesadaran Diri & Identitas	Humanisasi	Memanusiakan siswi; membangun kepercayaan diri dan kesadaran akan fitrah kemanusiaannya yang utuh.	Mentoring Kesetaraan: Sesi pendampingan (halaqah) yang membahas potensi dasar perempuan. Guru memastikan siswi mendapat porsi bicara yang sama di kelas.	Siswi berani mengemukakan pendapat di kelas dan memiliki citra diri yang positif.
	Liberasi	Membebaskan siswi dari rasa rendah diri dan stereotip gender negatif yang ada di budaya patriarki.	Kampanye Anti-Diskriminasi & Bullying: Edukasi tentang bahaya pelabelan stigma dan mengadakan pelatihan asertivitas dasar bagi siswi.	Menurunnya penggunaan bahasa atau candaan yang merendahkan perempuan di lingkungan madrasah.
	Transendensi	Menanamkan keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadapan Allah (QS. Al-Hujurat: 13).	Kajian Tafsir Tematik: Mempelajari tokoh-tokoh perempuan inspiratif dalam Al-Qur'an.	Siswi memahami bahwa kemuliaan diukur dari ketakwaan (<i>taqwa</i>), bukan jenis kelamin.
Marhalah Takwin Fokus: Keterampilan & Karakter	Humanisasi	Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan keterampilan hidup (life skills) siswi secara optimal.	Ekstrakurikuler Berbasis Bakat: Fasilitasi siswi dalam klub sains, debat, robotik, maupun seni. Tidak ada pembatasan jenis ekstrakurikuler berdasarkan gender.	Siswi menjuarai berbagai perlombaan akademik maupun non-akademik tanpa batasan stereotip gender.
	Liberasi	Menghancurkan sekat-sekat	Kepemimpinan OSIS &	Munculnya figur-figur siswi yang

		struktural yang menghalangi perempuan untuk memimpin dan mengambil peran strategis.	Keputrian Inklusif: Memberikan kuota/kesempatan yang adil bagi siswi untuk menjadi Ketua OSIS atau pimpinan organisasi madrasah. Pelatihan kepemimpinan perempuan	memimpin organisasi atau kepanitiaan besar di madrasah.
	Transendensi	Menjadikan aktivitas belajar dan berorganisasi sebagai bentuk ibadah dan amanah dari Allah.	Muhasabah & Qiyamullail: Kegiatan malam bina iman dan takwa (Mabit) yang menguatkan spiritualitas siswi, bahwa menjadi perempuan berdaya adalah amanah <i>Khalifah fil Ardh.</i>	Siswi memiliki kedisiplinan ibadah <i>mahdhah</i> yang seimbang dengan keaktifan sosialnya
Marhalah Tanfidz Fokus: Aksi Nyata & Kontribusi	Humanisasi	Menyiapkan siswi untuk menjadi manusia paripurna yang berkontribusi nyata bagi masyarakat luas.	Pameran Karya & Career Day: Bimbingan karir dan pameran karya siswi. Mendatangkan alumni perempuan madrasah yang sukses di berbagai profesi (dokter, akademisi, pengusaha).	Siswi memiliki perencanaan karir/studi lanjut (perguruan tinggi) yang jelas dan terarah.
	Liberasi	Mampu mengadvokasi diri sendiri dan perempuan lain dari ketidakadilan, kekerasan, atau pelecehan.	Satgas Anti-Kekerasan Seksual & Peer Counseling: Melatih siswi senior menjadi konselor sebaya dan pelopor ruang aman (<i>safe space</i>) bagi perempuan di lingkungan madrasah.	Berdirinya sistem pelaporan dan perlindungan yang aman bagi siswi di madrasah, dikelola dari dan untuk siswi.

	Transendensi	Mewujudkan <i>rahmatan lil 'alamin</i> ; mendedikasikan ilmu dan martabat yang diangkat semata-mata untuk meraih rida Allah.	Proyek Sosial : Siswi memimpin proyek pemberdayaan di desa sekitar madrasah misalnya mengajar anak putus sekolah, kampanye lingkungan hidup.	Siswi mampu menginisiasi kegiatan sosial di luar sekolah yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.
--	---------------------	--	---	---

C. Saran dan rekomendasi

Penelitian ini memberikan beberapa saran kepada para peneliti selanjutnya yaitu, (1) perlu adanya penelitian lanjutan mengenai migrasi Wahdah Islamiyah di Manado untuk mencari tahu bagaimana kelompok Muslimah ini bertahan secara ekonomi. Apakah ada ekosistem ekonomi mandiri seperti bisnis fashion syar'i, kosmetik atau kuliner halal yang mereka bangun untuk menopang kegiatan jihad tarbiyah mereka atau tidak. Selanjutnya, perlu juga ditelusuri bagaimana metode halqah (lingkaran studi) atau tarbiyah dimodifikasi agar relevan dan menarik bagi perempuan Muslim lokal di Manado untuk mau bergabung dengan komunitas Muslimah Wahdah Islamiyah (2) perlu adanya penelitian lanjutan mengenai motif jihad tarbiyah Wahdah Islamiyah dengan membandingkan gerakan tarbiyah mereka dengan gerakan keperempuanan Islam lainnya di Manado misalnya Aisyiyah dari Muhammadiyah, Muslimat dari NU, Wanita Islam Al-Khairaat atau Muslimat dari Hidayatullah. Ini akan memperkaya literatur tentang variasi gerakan dakwah perempuan di wilayah minoritas Muslim.

Ketiga, perlu ada penelitian lanjutan mengenai praktik jihad tarbiyah dari aspek resiliensi psikologis kader Muslimah. Di sini, perlu ditelusuri bagaimana ketahanan mental para da'iyah Wahdah Islamiyah di Manado dalam menghadapi stereotip atau stigma tertentu di ruang publik. Selanjutnya perlu juga ditelusuri seperti apa dampak tarbiyah terhadap pola asuh terhadap keluarga khususnya anak-anak mereka di rumah agar tetap teguh pada nilai Islam di lingkungan sekuler atau mayoritas non-Muslim.